

RECEPTION ANALYSIS REMAJA MENGENAI KEKERASAN DI INSTAGRAM

by Anastasia Yuni Widyaningrum

FILE	1BC-RECEPTION_ANALYSIS_KEKERASAN__ANAS.PDF (2.19M)		
TIME SUBMITTED	21-OCT-2020 07:53PM (UTC+0700)	WORD COUNT	3504
SUBMISSION ID	1421997241	CHARACTER COUNT	21906

RECEPTION ANALYSIS REMAJA MENGENAI KEKERASAN DI INSTAGRAM

4

Anastasia Yuni Widyaningrum & Yuli Nugraheni

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Anastasia_widya@ukwms.ac.id dan yulinugraheni@ukwms.ac.id

Pendahuluan

Kekerasan adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan dan mudah ditemui dimana-mana. Dalam keluarga, pola asuh yang berbeda menjadikan pandangan terhadap kekerasan juga beragam. Keluarga yang menerapkan pola asuh dengan mendidik berarti adalah melakukan kekerasan fisik akan menjadikan kekerasan adalah hal yang biasa bagi remaja. Sementara di masyarakat, di lingkungan sekitar aksi kekerasan sangat mudah ditemui dimana-mana. Belum lagi di media, baik *old media* maupun *new media*. Keduanya sangat banyak dan mudah ditemui aksi kekerasan.

Pada *new media*, dimana semua orang mampu dan bisa memproduksi content maka filterisasi konten tidak lagi pada lembaga negara namun pada individu dengan *self censorship*. Paparan konten kekerasan menjadi sangat masiv dan mudah ditemui, bahkan ketika pemilik akun tidak memproduksi konten kekerasan, konten kekerasan tersebut mendekati. Dalam penelitian ini menggunakan subyek remaja yang sangat dekat dengan media social. Maka menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana remaja memaknai kekerasan dalam akun-akun Instagram.

Dimensi kekerasan yang luas dan berbagai bentuk tidak mudah dikenali oleh remaja. Secara umum remaja mudah mengenali ketika bentuknya fisik dan verbal. Sementara menurut Dennis McQuail (1997: 18-19) dijelaskan bagaimana media digunakan sebagai bentuk refleksi dari individu secara spesifik sebagai bagian dari cara masyarakat tersebut untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari budaya dan masyarakat. Pada *Reception Analysis* audience adalah sekelompok masyarakat interpretif yang secara aktif memaknai kehidupan di sekitarnya. Dimana media, adalah pilar penting dalam usaha untuk memaknai kehidupannya tersebut.

Kajian Teori

Kekerasan Di Media

Konten media yang semakin beragam juga memberikan ruang seluasnya bagi konten-konten kekerasan. Tentu saja ini meresahkan karena ketidakpedulian, ketidaktahuan, dan bahkan keengganan dari para pendidik, agamawan, orang tua, politikus dan berbagai anggota profesi, (Haryatmoko, 2012:119). Lebih lanjut lagi, Haryatmoko (2012: 119) menjelaskan kekerasan berdasarkan Lardelier (2003) dan Jehel (2003) sebagai prinsip yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan pihak yang terlibat terutama korban atau yang lemah. Selain itu adanya unsur dominasi terhadap pihak lain dan bahkan disebutkan logikanya adalah kematian karena bisa melukai tubuh dan menjadi ancaman bagi integritas pribadi bagi korban. Apa yang dijelaskan oleh Haryatmoko tersebut maka dalam kekerasan setidaknya ada dua pihak yang berbeda kekuatan, dimana pihak pelaku yang dianggap mempunyai kekuatan yang lebih melakukan pemaksaan kepada pihak korban dan hal tersebut membuat korban akan merasa kehilangan kepercayaan diri dan integritas diri pribadi. Perasaan lemah dan tak berdaya menjadi bagian dari situasi diri korban.

Bahkan Haryatmoko (2012: hal.120) berdasarkan penjelasan Chirpaz (2000) mengatakan bahwa dengan jelas kekerasan mengandung unsur kekuatan secara fisik yang digunakan untuk memukul dan melukai baik jiwa dan raga bahkan mematikan dan memisahkan orang dari kehidupannya dan bahkan menghancurkan dasar kehidupannya. Penjelasan Chirpaz ini secara khusus menitik beratkan kekerasan pada kekuatan fisik yang sangat merugikan karena membuat pihak lain bahkan tak berdaya untuk kehidupannya. Maka unsur keterlibatan kekuatan fisik tampak dominan dalam definisi ini. Dari penjelasan diatas dalam Haryatmoko (2012: hal. 120) dapat dirincikan bentuk-bentuk kekerasan yaitu: kekerasan yang mendasarkan pada kekuatan fisik, verbal, moral, psikologis.

Dalam kekerasan ada aspek estetika atau keindahan namun sekaligus menghancurkan, Haryatmoko (2012: 121) menyebutnya sebagai kekerasan yang mengandung aspek estetika-destruktif. Kekerasan mempunyai dua wajah yaitu keindahan dan sekaligus menghancurkan. Bahkan dijelaskan bahwa dalam konten kekerasan ada perjumpaan yang indah antara kenikmatan melihat kekerasan dan menikmati kematian. Artinya kekerasan dan kematian mempunyai sisi yang sangat indah. Dan hal tersebut dalam industry media dijadikan komoditi untuk mengejar rating dan kesuksesan di pasar. Dalam konteks estetika-destruktif ada tiga bentuk kekerasan. *Pertama, horror-regresif* pada jenis ini menunjuk pada selera public atau seniman akan kekejaman yang

tidak waras karena melampaui akal sehat. Kedua, *horror-transgresif* kekerasan tampil dalam konfigurasi seni yang baru dan belum dieksplor sebelumnya bahkan disebut terkutuk atau tabu. Ketiga, *gambar-simbol* disini pelibatan penonton untuk melampaui tatanan riil yang kontekstual. Konteks sebenarnya adalah penuh kekerasan namun kemudian berubah wajah menjadi lebih manusiawi dan dapat ditolerir sehingga menjadi indah. Dalam bentuk ketiga ini, kekerasan menemukan bentuk pembenaran yang akan resisten terhadap diskualifikasi kekerasan bila tanpa alasan logis.

Bahaya kekerasan di media sering dianggap sebagai bentuk-bentuk ketakutan saja daripada sebagai ancaman riil. Dalam Haryatmoko (2012: 124) berdasar American Psychological Association disebutkan bahwa kekerasan meningkatkan perilaku agresif, meningkatkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban dan terakhir meningkatkan rasa takut akan representasi kekerasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan unit analisa pada kata tertulis dan perilaku yang bisa diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2016). Data dikumpulkan melalui FGD dengan 7 informan yang berusia antara 17-21, laki-laki dan perempuan, berasal dari beragam suku di Indonesia, agama dan aliran kepercayaan, latar belakang sosial ekonomi. Metode penelitian adalah *Reception Analysis* yaitu metode penelitian yang menempatkan audiense sebagai pelaku aktif dalam memaknai teks (Hadi, 2008). Data dianalisa dengan model *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Menurut Hall khalayak menerima pesan dalam 3 jenis yaitu *dominated code* yaitu pesan yang disampaikan media diterima penonton, *negotiated code* pesan yang disampaikan media bisa diterima dan ditolak penonton dengan alasan tertentu dan *oppositional code* pesan yang disampaikan media ditolak penonton (Hall, 2005)

Subyek penelitian:

No. Informan	Nama	Jenis Kelamin	Usia (thn)	Etnis/Asal Daerah	Agama	Pengeluaran per bulan
1	Mas Yongki	L	20	Jawa/Surabaya	Islam	Rp. 1 Juta
2	Femy	P	20	Jawa/Surabaya	Katolik	Rp. 500rb
3	Nadya	P	21	Palembang	Islam	Rp. 2 Juta
4	Dita	P	21	Bali	Hindu	Rp. 2 Juta
5	Silvester	L	18	Kupang	Katolik	Rp. 500rb
6	Hindarto	L	19	Tionghoa/Surabaya	Budha	Rp. 2.5 juta
7	Christy	P	18	Ambon	Kristen	Rp. 1.5 juta

Hasil Penelitian

Remaja Dekat Dengan Kekerasan.

Semua remaja menyadari mereka menjadi bagian dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Remaja mudah mengenali bentuk kekerasan yang terjadi pada orang lain, namun terkadang kesulitan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kekerasan tersebut. Berikut ini, bagaimana informan menceritakan bentuk kekerasan yang mereka alami baik sebagai pelaku maupun sebagai korban:

Informan 4 :

Kalau saya, saya tidak pernah jadi korban kekerasan, karena dari sekolah TK sampai SMA, saya selalu jadi ketua kelas jadi nggak mungkin ketua kelas jadi korban. Tetapi mungkin tanpa sengaja saya yang justru jadi pelaku yang membully teman-teman saya. Tetapi itu kan menurut saya konteksnya bercanda, saya kan nggak tahu ya. Setelah saya belajar komunikasi, jadi apa yang saya sampaikan dimaknai berbeda sama orang lain, jangan-jangan teman-teman saya memaknai berbeda, padahal saya sama teman-teman saya cuman bercanda. Tapi, ada yang pernah bilang sama saya, sebenarnya aku nggak suka kalau kamu begini gitu, loh kenapa? Iya aku takut kalau aku ngomong kamu marah gitu. Jadi dia takut sama saya.

Informan 3 :

Saya belum pernah menjadi korban, tapi mungkin bisa jadi pelakunya. Karena bullying itu kan juga masuk ke dalam kekerasan, tidak jarang kita semua dalam kelompok-kelompok tertentu itu saling membully satu sama lain. Itu bisa jadi mereka bilang tidak, tapi kita nggak tahu apa yang ada dalam hati mereka. Mungkin mereka merasa dibully. Contohnya, cara kita melihat orang, dengan gayanya mereka yang aneh mungkin, kita nggak ngasih makan mereka, tetapi kalau ada yang aneh, kita pasti ngomongin tentang orang itu. Sedangkan mereka yang kita omongin itu nggak tahu, mungkin mereka tahunya dari orang lain. Misalkan temannya yang dekat sama kita.

Informan 2 :

Kalau saya merasanya itu di pertemanan yang lingkup kecil itu sendiri. Pasti ada satu orang di kelompok itu jadi sasaran bullying. Meskipun konteksnya kita bercanda. Misalnya istilah lagards pasti kita langsung nunjuk ke salah satu orang di pertemanan kita. Lagards itu istilah orang yang sulit menerima inovasi baru atau menolak inovasi baru, istilah di mata kuliah markom. Kalau saya pribadi tidak pernah mengalami kekerasan secara fisik, tetapi kalau di pertemanan itu kadang saya merasa, tindakan orang lain terhadap saya. Misalnya sedang antri konsultasi, terus di serobot. Menurut saya itu kok gitu ya tindakannya, bagi saya itu tindakan itu saya ingat terus dan saya jadi tahu ternyata kamu orangnya seperti itu. Tetapi kalau saya yang menegur dia, pasti dia bilang apa sih gitu aja kok marah?

Informan 1 :

Dulu pernah dibully waktu SD. Saat saling bercanda menggunakan nama orang tua. Waktu SD sempat marah dan sakit hati. Tetapi ketika SMA melihat tindakan bullying itu malah lucu. Kalau dalam konteks guyon sering saya melakukan bullying. Tetapi si korban justru paham kalau itu hanya guyonan. Tetapi dulu waktu SD sering kali balas membully pakai nama orang tua mereka.

Informan 7 :

Kalau saya pernah lihatnya kekerasan pada anak muncul di instagram saya dan sempat dibahas di group. Tetapi menurut saya itu bukan masuk kekerasan. Jadi waktu itu ada orang timur, orang tuanya itu memukul anaknya karena anaknya memecahkan piring. Tetapi menurut saya di Timur itu hal yang wajar, didikannya kan keras, jadi kalau di Ambon kalau anak melawan orang tua, pasti langsung main tangan. Ada juga orang tua yang menggunakan rotan untuk mendidik anaknya. Tapi ya biasa saja nggak sampai biru-biru.

Informan 5 :

Ketika saya SMP saya pernah dipukul sampai biru-biru. Waktu itu laki-laki dulu nakal kan malah puang terus dipukul guru pakai kaki kursi di punggung sama di pantat. Kalau disana itu guru itu mutlak. Terus kita lihat ternyata sudah biru semua. Lalu waktu pulang malah ditambah dimarahi orang tua. Kalau disini mungkin dipukul malah dilaporin gurunya.

Informan 1 :

Kalau saya dulu sering dipukul terus kalau ngadu ke orang tua malah tambah dipukuli. Tapi sekarang malah guru yang konetksnya disalahkan.

Dari 7 (tujuh) informan, tiga orang menyampaikan bahwa kekerasan yang mereka lakukan sebagai pelaku atau sebagai korban lebih kepada guyonan atau bercandaan yang dianggap biasa di lingkungan mereka. Sementara, tiga informan yang menyadari bahwa dirinya sebagai korban dan itu menimbulkan kesedihan. Sedangkan satu informan lainnya menolak untuk menjawab apakah pernah sebagai pelaku atau korban, dia melihatnya melalui *posting-an* di media social.

Secara umum kekerasan selalu diidentikkan dengan kekerasan fisik. Ada kekuatan fisik yang berbeda dan tidak berimbang dimana salah satu melakukan penyerangan kepada yang lain yang biasanya lebih lemah. Semua informan sepakat bahwa kekerasan yang sifatnya fisik itu terjadi, namun informan menambahkan kekerasan yang bentuknya verbal. Menurut penuturan informan 4, *“Kekerasan itu ada dua sifatnya, bisa verbal dan non verbal, dan biasanya kekerasan non verbal yang lebih menyakitkan. Karena biasanya orang akan lebih menyimpan dalam hati*

karena itu ucapan. Kalau tindakan, memukul itu sakit tapi selesai diobati, tapi kalau kata-kata itu susah diobati”. Apa yang disampaikan ini sekaligus menyepakati apa yang disampaikan oleh informan 2, bahwa kekerasan yang verbal akan membekas dan sulit disembuhkan bahkan membuat korban kekerasan akan melampiaskan kemarahannya kepada orang lain lagi, sehingga rantai kekerasan sulit terputuskan. Informan 2 menyampaikan bahwa, “*Sesuatu atau tindakan yang merugikan orang lain dan memberikan trauma tersendiri bagi korban tersebut*”. Sementara informan 1, Informan 1, “*Kekerasan itu dilakukan menyakiti orang, secara batin maupun fisik*”.

Keempat informan menyampaikan bahwa kekerasan yang non fisik itu lebih menyakitkan daripada yang fisik. Kekerasan fisik mudah diobati namun kekerasan yang non fisik sulit diobati dan bahkan menimbulkan trauma. Bahkan korban bisa meneruskan tradisi kekerasan yang berulang.

Semua informan menyetujui bahwa Instagram mengandung content kekerasan, artinya content kekerasan sangat dekat sekali dengan remaja dan menjadi bagian kehidupan remaja. Dimana pengguna Instagram banyak dari remaja.. Ketika semua informan diminta untuk menunjukkan contoh content Instagram yang mengandung kekerasan, semua informan bisa menunjukkannya. Content tersebut berasal dari posting kawan sendiri, akun Instagram yang tak mereka ketahui identitasnya, juga dari akun akun terkenal. Untuk akun berita, semua informan tidak mengikuti akun akun media utama. Berikut ini content Instagram yang mengandung unsur kekerasan menurut informan.

Content Instagram dengan kekerasan fisik:



Gambar 1 Contoh *content* kekerasan fisik saat pertandingan bola.

Pada gambar 1. Menunjukkan kekerasan pada saat pertandingan olah raga Persija dan Persib dimana saat itu ada korban suporter dari Persija yang mengalami kekerasan fisik hingga meninggal dunia. berikut ini tanggapan informan 2: *Menurut saya itu jadi salah satu bentuk intoleransi yang tidak mainstream. Karena kan orang suka sepak bola mau mendukung siapa terserah mereka. Harus ada mediasi, karena itu pentingnya kebhinekaan, mengapa ketika Timnas tanding semua bisa bersatu, tetapi kalau pertandingan antar klub bisa jadi rivalitas seperti itu.*

Bagi informan, perbedaan pandangan dalam mendukung sesuatu dan berujung maut di Indonesia adalah konyol. Peristiwa pengeroyokan tersebut menunjukkan bahwa banyak orang Indonesia tidak siap berbeda pandangan dengan orang lain, maka kekerasan fisik adalah jalan yang ditempuh untuk menyampaikan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan pada orang lain. Berbeda pandangan bahkan berbeda dalam mendukung tim kesayangan adalah hak para fans/supporter namun dalam berbagai laga olah raga seringkali hal tersebut juga menimbulkan perbedaan pendapat. Demikian pula saat pertandingan judo di *Para Asian Games 2018* yang baru saja digelar, ketika ada atlet yang tidak diperbolehkan bertanding karena tidak memenuhi persyaratan pertandingan, informan juga melihat bahwa netizen terbelah opininya dalam menyikapi hal tersebut. Bahkan banyak akun yang menghujat panitia tanpa menelusuri duduk perkara. Dalam konteks ini kekerasan fisik kemudian berubah menjadi kekerasan verbal. Bahkan yang sifatnya aturan juga berubah menjadi kekerasan verbal melalui komentar di Instagram.

Content Instagram dengan kekerasan verbal:



Gambar 2 Salah satu konten kekerasan verbal di instagram

Tapi tiba-tiba teman-temannya berkomentar seperti itu, meskipun kita nggak tahu pertemanan mereka seperti apa. Tapi yang namanya sosial meda itu kan bisa mempengaruhi orang berbeda-beda.

Pada Gambar 2 menunjukkan postingan sebuah akun yang tidak berasosiasi dengan kekerasan verbal maupun fisik, namun komentar dibawahnya menunjukkan kekerasan verbal dan bahkan kekerasan psikologis. Berikut tanggapan informan:

Informan 3 :

Itu di postingan instagram teman sendiri. Itu salah satu bentuk kekerasan, karena orang lain tidak tahu itu seperti apa. Jadi ada teman-teman yang memberi comment di postingan seorang teman dengan kata-kata PK Penjahat Kelamin, seolah-olah semua orang yang di comment menyetujui bahwa seorang yang di foto tersebut memang seorang Penjahat Kelamin. Maka itu termasuk dalam satu bentuk kekerasan. Karena kan fotonya baik-baik saja, tidak ada yang menjurus pada kata-kata tersebut.

Dalam gambar 2. Korban (yang mempunyai akun) bahkan tidak bermaksud untuk mengarahkan agar dirinya menjadi sasaran *bully* oleh *followers*-nya, namun *followers*-nya memberikan komentar yang menyudutkan dan bahkan bisa meruntuhkan reputasi pemilik akun tersebut. Bahkan dengan terbuka disebutkan bahwa pemilik akun adalah seorang Penjahat Kelamin. Dalam konteks remaja, Penjahat Kelamin adalah seseorang yang mempunyai pacar banyak dan berhubungan seks dengan pacar-pacarnya tersebut. Menurut informan 3: hal tersebut, *“menurut saya bisa merunthkan reputasi pemilik akun. Karena itu bisa diakses atau dilihat oleh orang lain. Sehingga orang-orang melihatnya oh ternyata orang ini seperti ini.”*

Sedangkan menurut Informan 1 : *“Kalau di Indonesia memiliki kultur yang berbeda dengan America. Kalau di sana kan semuanya free. Tapi kalau menurut saya kasus PK itu seperti jijik. Karena, misalnya hal itu disembunyikan itu tidak apa-apa. Tapi kalau ada sebagian orang yang justru memamerkan hal tersebut kalau saya pribadi jijik.”* Bagi Informan 5 : *“Tergantung juga pribadinya masing-masing. Terkadang juga ada cowok yang suka eksis, aibnya dia umbar-umbar itu jadi hal yang biasa buat dia. Terkadang cewek juga merasa itu tindakan yang baik-baik saja padahal salah di mata masyarakat pasti dia akan share juga.”*

Bagi informan, kekerasan verbal dengan memberikan label “penjahat kelamin” kepada sebuah akun yang merupakan kawan mereka sendiri adalah usaha untuk merusak reputasi dari pemilik akun. Menurut Haryatmoko (2012) kekerasan yang sifatnya verbal bahkan mempunyai logika kematian karena menghabiskan identitas dan reputasi yang bersangkutan. Apalagi pemilik akun tidak melakukan konfirmasi atau menghapus komentar. Pemilik akun seolah membenarkan dan menjadikan itu bagian dari keberadaannya. Menjadi seorang “PK” adalah bentuk kebanggaan bagi remaja sekarang. Dan bahkan ada yang menganggapnya sebuah reputasi.

Bahkan informan juga memberikan tanggapan mengenai komentar pada posting akun-akun populer. Bagi para informan, netizen sangat perhatian pada orang lain atau artis atau postingan orang lain. Para netizen yang komentar dianggap peduli pada orang lain. Sayangnya bentuk kepeduliannya adalah dengan mem-*bully* bukan untuk memperbaiki atau mendukung yang bersangkutan. Misalnya pada postingan akun @lambe_turah yang mengunggah tokoh Roy Kiyoshi, meskipun semua informan tidak suka pada Roy Kiyoshi namun untuk sampai komentar untuk Roy Kiyoshi adalah sesuatu yang membuang waktu. Maka para informan justru penasaran, netizen yang memberikan komentar itu apa pentingnya memberi komentar pada Roy Kiyoshi.

Memaknai Kembali Bentuk Kekerasan



Gambar 3 Screen Capture @Lambe_turah yang mengundang kekerasan verbal

Bentuk-bentuk tidak semua hal yang sifatnya kekerasan fisik dan kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan. Remaja, memaknai ulang bentuk kekerasan berdasarkan konteks peristiwa tersebut bisa terjadi. Informan 1, menyatakan konteks budaya dan dimana diberitakan sangat penting untuk dipahami. Informan memberi contoh, misalnya peristiwa berita di Kupang dan dibaca oleh warga Solo yang konteks budayanya berbeda maka bisa jadi maknanya berbeda. Warga Solo melihat mendidik dengan cara memukul itu kasar sebaliknya kalau cara mendidik orang Solo dilihat di Kupang pasti mereka menganggap anak ini seperti dimanjakan.

Persoalan konteks social budaya juga disampaikan oleh informan 2. Baginya, kata 'mendidik' itu berarti mengajari dengan cara kekerasan fisik. Meskipun dia menolak bahwa 'mendidik' harus dengan kekerasan fisik dan bisa ditempuh dengan jalan lain. Namun dalam budaya masyarakat Indonesia timur (informan berasal dari Kupang) mendidik berarti dengan kekerasan fisik misalnya ditampar. Begitu pula dengan informan 2 yang menolak mendidik dengan cara kekerasan. Baginya, hal tersebut akan menimbulkan trauma tersendiri. Meskipun dia menyadari konteks budaya masing-masing keluarga bisa berbeda-beda. Sementara bagi informan 7, Kekerasan fisik tidak harus ditempuh untuk mendisiplinkan seseorang. Tapi tergantung suku dan budaya. Budaya Timur menganggap itu kekerasan adalah cara untuk mendidik. Namun yang lebih tepat adalah mendidik dengan keras bukan dengan kekerasan.

Sedangkan informan 4, menitik beratkan pada lembaga agama dan sekolah yang bertanggungjawab dengan budaya kekerasan. Artinya, bagaimana pemimpin agama menerjemahkan nilai-nilai dalam agama. Apakah agama membawa perdamaian ataukah membawa perselisihan itu tanggungjawab dari pemuka agama. Demikian pula sekolah, apakah

sekolah memberi ruang pada budaya kekerasan atau tidak. Dalam konteks memaknai ulang mengenai kekerasan adalah mendeskripsikan secara jelas makna dan bentuk kekerasan. Karena ada konsep tentang 'mendisiplinkan' yang beririsan tipis dengan kekerasan.

Remaja dan Menyuarakan Pendapat



Gambar 4 Screen captured demo yang berakhir rusuh

Remaja adalah masih mencari eksistensi diri. Media social adalah salah satu arena untuk eksistensi diri tersebut. Remaja juga perlu menyuarakan pendapatnya mengenai banyak hal. Dalam menanggapi mahasiswa yang demo dan berujung kekerasan fisik, berikut tanggapan informan.

Informan 5 :

Menurut saya perlu tapi dengan cara yang baik dan benar. Seperti bertemu dengan baik-baik dengan pihak yang memediasi. Tidak dengan melempar kantor pemerintahan. Kalau saya tidak suka ikut demo. Terkadang kalau saya punya masalah dengan guru saya pasti langsung bicara ke gurunya.

Bagi remaja, menyuarakan pendapat itu penting namun tidak perlu harus turun ke jalan dan bahkan sampai berujung anarkhis. Hal ini juga berkaitan dengan tradisi dalam keluarga dan dalam lembaga pendidikan. Tradisi untuk menyalurkan pendapat. Karena pada dasarnya, bagi remaja banyak hal yang ingin disampaikan dan didiskusikan dengan sekitar mereka.

Kesimpulan

Remaja sangat dekat dengan kekerasan. Mereka mudah mengenali bentuk kekerasan fisik dan psikis dan akibatnya bagi korban. Para remaja banyak berbicara mengenai kondisi psikologis korban yang bisa menimbulkan traumatis dan bahkan bisa meneruskan rantai kekerasan. Yang sebelumnya menjadi korban, maka selanjutnya akan menjadi pelaku,

sehingga rantai kekerasan sulit diputuskan. Remaja, juga menyadari bahwa makna kekerasan sangat kontekstual tergantung budaya. Konteks budaya ini bisa berupa pola asuh keluarga dan budaya etnis, Budaya masyarakat Indonesia Timur mengenai kekerasan dianggap wajar.

Makna dominan mengenai kekerasan ada pada bentuk kekerasan fisik dan psikis (yang disampaikan secara verbal). Semua informan sepakat bahwa mengenali kekerasan fisik dan psikis mudah dan mencapai kesepakatan bahwa kekerasan psikis menimbulkan traumatis yang berkepanjangan.

Makna negosiasi mengenai kekerasan muncul saat konteks budaya dari informan. Terutama saat memaknai antara mendidik dan kekerasan. Latar belakang budaya Low context dan high context baik dari pelaku maupun dari korban perlu dipertimbangkan. Artinya mendefinisikan kekerasan dalam konteks mendidik. Informan menganggap pihak lembaga keluarga dengan pola asuh, lembaga agama dengan pemaknaan terhadap menjalankan agama dan institusi pendidikan dengan budaya kekerasan yang dikembangkan mempunyai kontribusi terhadap keberlangsungan kekerasan. Dalam diskusi saat memaknai demo mahasiswa yang berujung ricuh dan kekerasan fisik. Mereka mengakui setuju bahwa kekerasan fisik sangat rentan ditemui dalam aksi demonstrasi, namun mereka tidak menyetujui aksi demonstrasi. Semua informan belum pernah melakukan demonstrasi terbuka secara fisik. Bagi mereka, menyuarakan pendapat tidak perlu dengan demonstrasi. Secara budaya, para informan terbiasa membicarakan banyak hal dengan orang tua dan guru/dosen.

Sedangkan makna oposisi ditemukan pada informan 6 yang sangat minim terlibat dalam diskusi karena dia tidak mengikuti akun-akun terkenal dan interaksinya dengan Instagram hanya seputar masalah kuliner, ulang tahun kawan dan juga travelling. Pengalamannya selama ini tidak menemukan unsur kekerasan apapun dalam akun Instagram.

Daftar Pustaka

Buku

8 Hall, Stuart. 2005. Culture, Media, language. New York. Taylor & Francis-e library

7 Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya

3 McQuail, Dennis. 1997. Audience Analysis. Sage Publication

Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta. PT LKIS Pelangi Aksara

Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung. PT Refika Aditama.

2 Jurnal

Hadi, Ido Prijana. 2008. Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis Surabaya. Jurnal Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Kristen Petra.

RECEPTION ANALYSIS REMAJA MENGENAI KEKERASAN DI INSTAGRAM

ORIGINALITY REPORT

% **4**

SIMILARITY INDEX

% **4**

INTERNET SOURCES

% **1**

PUBLICATIONS

% **2**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

sinta3.ristekdikti.go.id

Internet Source

% **1**

2

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

% **1**

3

Submitted to Catholic University of
Parahyangan

Student Paper

% **1**

4

Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala

Student Paper

% **1**

5

library.binus.ac.id

Internet Source

<% **1**

6

id.123dok.com

Internet Source

<% **1**

7

journal.unpad.ac.id

Internet Source

<% **1**

8

jurnal.untag-sby.ac.id

Internet Source

<% **1**

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS